

Tragedi Paris dan Tradisi Keilmuan

Oleh: Heri Priyatmoko

MASIH gayeng obrolan tentang tragedi Paris. Berani sumpah, aksi terorisme yang terjadi di Paris belum lama ini memang mencabik rasa kemanusiaan dan nalar sehat kita. Paris yang digambarkan surganya ilmuwan, para seniman, dan budayawan, seketika terkoyak oleh perilaku biadab para teroris. Siapa pula yang tak marah dan sedih. Bicara dari segi keilmuan, Paris adalah laboratorium terbuka untuk mempelajari aneka karya budaya dari semua bangsa di dunia. Semua itu merupakan warisan dari sejarah Prancis sebagai bekas negara adidaya yang pernah "menjajah" sebagian dari benua Afrika dan Asia, bahkan sampai Ocenia.

Ingat Paris, ingat sosok Denys Lombard. Tradisi keilmuan di Prancis semarak dan jadi kiblat sebagian kaum intelektual Indonesia, salah satunya berkat guru besar yang bersahaja ini. Ada sederet ilmuwan kita yang ngangsu kawruh pada Lombard. Siapa ia sebenarnya dan sejauhmana "virus" keilmuan Prancis ia tebarkan ke dunia?

Terkisah, tahun 1969 Lombard dikukuhkan sebagai profesor di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS: Sekolah tinggi untuk ilmu-ilmu sosial). Sampai ujung hayat, guru yang mumpuni namun sederhana ini membagikan pengetahuannya di lembaga keren tersebut. Kuliah yang diasuh bertema "Persilangan Nusantara". Judul itu dipilih bukan tanpa maksud. Dari kata "persilangan", Lombard hendak membuka kesadaran kaum akademisi bahwa Indonesia merupakan titik simpang dari aneka aliran kebudayaan (India, Tiongkok, Islam, dan Eropa) yang seluruhnya turut mempengaruhi masyarakat lokal, lantas melahirkan satu kebudayaan kompleks yang orisinal. Sedangkan terminologi "Nusantara" menjelaskan bahwa Indonesia ditinjau dalam konteks budaya yang luas mencakup Malagasi, Filipina, dan Campa, di samping dunia Melayu-Indonesia.

Menurut koleganya, Henri Chambert Loir (2011), pengajaran Lombard sebetulnya tidak dinamakan "kuliah", melainkan

"seminar". Pasalnya, kegiatan ilmiah itu mengerek misi mendampingi mahasiswa dalam kerja riset, jadi bukan sebatas mencekoki ilmu pengetahuan. Di luar seminar, ia membimbing sejumlah mahasiswa di tingkat doktoral menulis disertasi, dan kebanyakan berasal dari Prancis dan Indonesia. Tema begitu varian, sebab pengetahuan sang guru memang demikian luas dan bidang yang digeluti multidisiplin.

Lombard tak mengajarkan sejarah sebagai suatu rentetan peristiwa, melainkan sebagai metode. Cara menyampaikan materi di depan kelas sangat hidup serta memikat. Siapa pula yang tak tertarik, saban membeberkan satu topik, dia berusaha menunjukkan dokumen dan buku pendukung tentang topik itu. Memakai peta dan foto, lantas menyuruh anak didiknya menyimak dan membahas bersama teks-teks dalam berbagai bahasa (Melayu, Jawa, Belanda, Portugis). Pembicaraan satu pokok sejarah berayun-ayun dari sumber tertulis masa silam ke peninggalan masa kontemporer. Terutama perihal metode, sejarawan yang tutup umur pada 8 Januari 1998 ini cenderung mendorong para murid menggunakan perspektif historis. Di balik keragaman subyek (dari cerita bergambar ke transmigrasi, dari perbankan ke arsitektur, dari sastra ke tanah wakaf), dimensi sejarah itulah merupakan kesatuan,

serta nilai utama dari seluruh karya yang dibimbingnya.

Lombard tidak omdo (omong doang) dalam mengembleng mahasiswa, tapi memberi teladan dalam berkarya. Buah tintanya berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya* (1996) adalah mahakarya yang menjadi rujukan bagi siapa saja dalam mempelajari Indonesia (Jawa). Terminologi "Nusa Jawa" yang ditempelkan sebagai judul bisa bikin orang kecele. Topik yang dilas bukan sekadar mengenai "pulau Jawa" seperti kita kenal. Kajiannya bisa dibilang mencakup seluruh "Nusantara", dengan Jawa sebagai fokus garapannya. Lombard secara implisit tampak mengidentifikasi Jawa sebagai Nusantara secara keseluruhan (Azyumardi Arza (2011)).

Karya yang jadi pegangan mahasiswa ilmu humaniora di Indonesia ini sangat "ensiklopedis", namun bukan sebuah ensiklopedia yang secara pasif menyediakan informasi perihal segala sesuatu yang kita perlukan. Karangan tersebut bertolak dari suatu strategi akademis yang jelas dan landasan filsafati pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan. Lombard mengembangkan aliran yang dipopulerkan para begawan sejarah Prancis pendahulunya, antara lain Lucien Febvre, Marc Bloch, Fernand Braudel, dan Emmanuel Le Roy Ladurie. Sejarah dibayangkan

dan dianalogi dengan arkeologi. Maksudnya, sejarah merupakan kerja total memakai ilmu-ilmu sosial demi mengumpulkan sebanyak mungkin data dengan menggali dan menyingkir seluruh "warisan" masyarakat di masa lampau.

Bermodal segepok data dan aliran Annales, Lombard menulis sejarah Jawa secara global atau total. Perspektif sejarah global atau sering disebut *New History* merupakan suatu corak yang relatif baru dalam historiografi Indonesia, dan berusaha diikuti, kendati tertatih-tatih. Sejarah total adalah kajian historis perihal seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik unsur geografi, lapisan sosial, demografi, estetika, ekonomi, niaga, birokrasi, peranan wanita dan seterusnya.

Lombard menelkankan pada mentalitas yang mendasari dan membentuk struktur-struktur yang konstan dalam periode yang sangat lama (*longue duree*). Seperti tradisi yang dikembangkan Braudel, Lombard fokus pada kontinuitas-kontinuitas jangka panjang dalam sejarah struktur geografi, ekonomi, sosial, dan kultural bercakupan luas yang tersembunyi di bawah permukaan fenomena jangka pendek yang muncul dalam bidang sosial, politik, perang, dan kegiatan personal sehari-hari. Buahnya, karyanya yang mengulas sejarah Jawa, berhasil mengguncang jagad intelektual dan melegenda.

Demikianlah, Paris beserta tokoh intelektualnya memiliki tali batin yang erat dengan negara Indonesia berikut ilmuwan maupun senimannya. Sudah pasti tragedi Paris ikut memukul barisan kaum cerdik pandai di Tanah Air. Kampanye perdamaian (budaya dan sejarah) telah dikerjakan oleh para pakar dari negara Prancis lewat studi dan persebaran hasil karya. Apapun motifnya, tindakan membunuh dan melukai orang, tidak bisa dibenarkan.

Izinkan saya menutup tulisan ini dengan potongan sajak berjudul "Paris-Janvier" (1953) dari Sitor Sitomurang yang punya pengalaman bercokol dan berkarya di Paris: Inilah Paris, kota penyair/ Gua segala yang terusir/ Laut lupa kan sesah/ Dalam dekapan satu wajah// Di udara dingin meangum sejarah. ***

Heri Priyatmoko SS MA, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



"Bicara Seputar Laki-Laki"

Membaca dan menikmati Nisa Daily